

Karakteristik Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Berbasis Pesantren di Sumatera Selatan

Syamsuddin Tubingan, Duski Ibrahim, Saipul Annur, Ari Sandi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Korespondensi: annursyamsuddin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics of Islamic boarding schools in private Islamic religious universities in South Sumatra. This research is a qualitative research, using a phenomenological research model. The research subjects in this paper are private Islamic religious colleges (PTKIS) based on Islamic boarding schools in South Sumatra (Studies at STITQI Ittifaqiyah, Ogan Ilir, IAI Al-Azhar Lubuk Linggau and STIQ Annur OKI). The data in this study were obtained through the methods of documentation, observation and in-depth interviews. While the analysis technique through the process of reduction, leverage, display, and triangulation. The results of this study are the characteristics of management in Islamic boarding schools, a learning atmosphere that includes interactive patterns, methods, teaching materials, learning media, organizational structures that have two wings in universities, and prioritize alumni who have competence in the Qur'an. an'an, held a more in-depth study on the science of the Qur'an as a hallmark of Islamic boarding school-based tertiary institutions with a vision to produce cadres of prospective ulama.

Keywords: *Characteristics, Higher Education, Islamic Boarding School, Private.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik Pesantren pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan model penelitian fenomenologi. Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah perguruan tinggi agama Islam swasta pada (PTKIS) Berbasis Pesantren Di Sumatera Selatan (Studi Di STITQI Ittifaqiyah, Ogan Ilir, IAI Al-Azhar Lubuk Linggau Dan STIQ Annur OKI). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan teknik analisisnya melalui proses reduksi, verifikasi, display, dan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah karakteristik manajemen di perguruan tinggi berbasis pondok pesantren, suasana pembelajaran yang meliputi pola interaktif, metode, bahan ajar, media pembelajaran, struktur organisasi memiliki dua sayap di perguruan tinggi, serta memprioritaskan para alumni yang memiliki kompetensi dalam ha ilmu Al-Qur'an, menyelenggarakan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai ilmu Al Qur'an menjadikannya sebagai ciri khas perguruan tinggi berbasis pesantren yang memiliki visi mencetak kader-kader calon ulama.

Kata Kunci: *Karakteristik, Perguruan Tinggi, Pesantren, Swasta.*

1. PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan tinggi berbasis pesantren merupakan perpaduan pengembangan kedua jenis lembaga pendidikan sebagai agen perubahan, perguruan tinggi dituntut untuk memainkan fungsi kontrol terhadap dinamika masyarakat yang terus berkembang, sementara masyarakat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi. Dalam era globalisasi yang bergerak begitu cepat dan sedikit banyak melahirkan berbagai tantangan yang sangat serius berupa kompetensi global dan agar mampu menghadapinya maka perlu sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dan berkualitas.¹

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren di usia kedatangan Islam itu sendiri, khususnya di Jawa. Meski begitu, peran pesantren belum banyak dibaca oleh sebagian kalangan, mengingat pesantren cenderung eksklusif dan tradisional. Oleh karena itu, kedepan, tantangan pesantren akan semakin lengkap mengingat peta persaingan menuju era globalisasi semakin meningkat².

Perguruan tinggi pesantren merupakan integrasi nilai dan sistem yang ada di pesantren dengan pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga nilai dan sistem yang ada di pesantren seperti kiai atau kanselir menjadi pusat tokoh, masjid sebagai pusat kegiatan dan sistem asrama 24 jam yang terintegrasi dengan universitas. ketinggian dan segala fasilitasnya seperti perpustakaan, ruang kuliah, lapangan olah raga, rumah dosen dan lain-lain³.

Perguruan tinggi berbasis pesantren diharapkan menghasilkan orang-orang yang ahli di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Dalam jangka panjang, lulusan pesantren bisa ikut serta mengelola sumber daya alam di negeri ini. Dengan sistem pendidikan yang lebih tinggi, pesantren tidak hanya memiliki kemampuan akademik saja, tetapi tetap dapat menjaga nilai-nilai kecakapan hidup atau sikap mental yang ada pada orang lain, sehingga naluri shalat thalabul 'ilmi selalu terjaga. Pengelolaan perguruan tinggi berbasis pesantren berbeda satu sama lain, terutama dalam hal struktur dan yang memegang satu sayap sebagai pemegang "kekuasaan absolut" dan yang kedua sayap memegang "kekuasaan relatif"⁴.

Lulusan perguruan tinggi berbasis pesantren dituntut lebih aktif menyikapi perubahan. Pesantren umumnya diidentikkan dengan tradisionalitas dan hanya fokus pada dimensi

¹ Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, Dan Ekonomis Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan Dan Mutu Lulusan* (Penerbit Salemba Empat, 2009).

² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Ciputat: PT. LOGOS WACANA ILMU, 2001.

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998).

⁴ Hasan Baharun, "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren," *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 57–80.

religius. Namun dalam perkembangannya, pesantren sudah mulai merespon dan mengapresiasi pendidikan formal, sehingga terbentuklah perguruan tinggi dan pesantren. Faktanya, dalam dekade terakhir telah ditemukan potret integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Model terpadu paling awal dari pesantren dan perguruan tinggi adalah model pesantren untuk merespon pendidikan tinggi ⁵.

Jenis perguruan tinggi terdiri dari beberapa yaitu: akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Selanjutnya pemerintah juga telah menetapkan bahwa badan hukum penyelenggaraan perguruan tinggi yang dilakukan oleh masyarakat/swasta haruslah berbentuk yayasan atau badan yang bersifat social ⁶. Sebagai satuan pendidikan, perguruan tinggi merupakan wilayah otonom yang berhak mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi. Lebih jauh ⁷ mengatakan pemberian otonomi bagi perguruan tinggi mencakup tiga hal: 1) “Kebebasan akademik merupakan kebebasan civitas akademika dalam perguruan tinggi untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab melalui pelaksanaan tridarma. 2) Kebebasan mimbar akademik merupakan wewenang perguruan tinggi untuk menyatakan terbuka dan bertanggung jawab mengenai sesuatu yang berkenaan dengan rumpun ilmu dan cabang ilmunya, Dan 3) Otonomi keilmuan para tenaga kependidikan”.

Perguruan Tinggi berbasis pesantren sebuah lembaga pendidikan adat Indonesia yang memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dengan kiai sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat kegiatannya, pesantren mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan santri selama 24 jam berturut-turut. Didukung dengan sistem pesantren yang menjaga mahasiswanya dalam pengawasan penuh oleh kiai, selanjutnya menjadikan sistem pendidikan di perguruan tinggi yang berbasis pesantren lebih baik dari pada lembaga pendidikan lainnya. Hal ini karena perguruan tinggi yang berbasis pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan kemandirian, gotong royong, akhlak (akhlaqul karimah), dan solidaritas (ukhuwah) akan semakin tertanam dalam lembaga pendidikan pesantren. Tak berlebihan jika pesantren dipandang sebagai salah satu sumber utama (sumber) pengaruh Islam dalam pembangunan moral bangsa Indonesia ⁸.

⁵ Bambang Cipto, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

⁶ Basri Barthos, *Perguruan Tinggi Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

⁷ Cipto, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren*.

⁸ Mahmud Arif, “Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 67–90.

⁹ penelitiannya tentang tradisi pesantren menemukan bahwa pesantren memiliki tradisi yang khas dan unik dibandingkan dengan lembaga pendidikan diluar pesantren. Tradisi tersebut kemudian diturunkan dari generasi ke generasi untuk menjaga kelangsungan hidup pesantren dari waktu ke waktu. Pesantren merupakan lembaga studi Islam yang memiliki nilai sejarah terhadap gerakan sosial keagamaan. Dalam konteks Indonesia, lembaga ini merupakan wacana yang senantiasa hidup, dinamis, segar, dan aktual. Pesantren menjadi identitas tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam Indonesia. Hal ini dikarenakan pesantren didukung oleh metode pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan akhlak melatih dan mengajarkan sikap dan perilaku yang jujur dan bermoral, serta mempersiapkan mahasantri untuk hidup sederhana. dan hati yang bersih ¹⁰.

Melalui pendidikan tinggi diharapkan dapat terus mengembangkan khasanah keilmuannya, tidak hanya di bidang keilmuan Islam, tetapi di bidang keilmuan lainnya, seperti ekonomi, ilmu sosial, teknologi, humaniora hingga ilmu eksakta. Yang menjadi pekerjaan rumah perguruan tinggi berbasis pesantren masa kini dan masa depan, di mana dinamika masyarakat yang begitu pesat bergulir, adalah bagaimana membuat perguruan tinggi berbasis pesantren mampu bersaing dan menghasilkan ulama plus, yakni ulama intelektual karena ulama jenis inilah yang dibutuhkan saat ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti temukan dilapangan bahwa: Perguruan tinggi keagamaan Islam swasta belum menjadi pilihan utama untuk calon mahasiswa. Dari hasil temuan dilapangan, rata-rata perguruan tinggi mengeluhkan rendahnya minat mahasiswa kuliah di perguruan tinggi keagamaan Islam swasta, apalagi adanya kebijakan PTN yang menambah kuota mahasiswa jalur mandiri sebanyak-banyaknya hal ini tentu menjadi suatu permasalahan yang cukup serius bagi perguruan tinggi berbasis pesantren swasta di Sumatera Selatan.

Pengelolaan perguruan tinggi berbasis pesantren di Sumatera Selatan secara manajemen belum dikelola dengan baik. Seperti pembiayaan dan kepengurusan belum terpisah dari pesantren, padahal perguruan tinggi memiliki otonomi tersendiri. Corak pengelolaan perguruan tinggi berbasis pesantren berkaitan erat dengan pemahaman yang dianut oleh kyai pesantren dan model pesantren dengan karakteristiknya sendiri.

Belum terpenuhinya jumlah dosen dengan standar yang ditentukan pemerintah. Dari hasil survey, ditemukan masih ada Program studi belum memiliki dosen tetap minimal 6

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES, 1982).

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997).

orang latar belakang pendidikannya sesuai dengan program studi, belum memiliki NIDN sehingga dosennya tidak terdaftar di PDPT, Dosen Tetap masih ada yang statusnya PNS atau memiliki NUPTK padahal tidak diperbolehkan lagi.

Sarana dan prasarana yang dimiliki belum memenuhi standar Perguruan Tinggi. Dari temuan yang diperoleh Kopertais, beberapa PTKIS sarana dan prasarananya masih belum memenuhi standar Perguruan Tinggi, seperti ruang belajar, ruang kantor, perpustakaan, labor/micro teaching, WC dan lainnya. Disiplin mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Beberapa PTKIS, ditemukan disiplin mahasiswa mengikuti perkuliahan masih rendah, jarang masuk, tidak mengerjakan tugas tetapi ada nilainya.

Perpindahan mahasiswa belum sesuai aturan yang berlaku. Mahasiswa transfer pada PTKIS, apalagi antar Perguruan tinggi harus jelas asalnya dan memenuhi syarat kepindahan. Mencermati latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti tentang perguruan tinggi Keagamaan Islam yang ada di Sumatera Selatan khususnya berbasis Pesantren, adapun judul yang akan penulis tulis “Karakteristik Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) Berbasis Pesantren Di Sumatera Selatan”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta

Karakteristik berasal dari kata “Characteristic” yang berarti sifat yang khas atau suatu sifat khas yang membedakan dengan yang lain ¹¹. Sedangkan karakteristik pendidikan Islam Menurut ¹² adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal, hati, rohani jasmani, akhlak dan keterampilan yang menyiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan damai maupun perang, menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

¹³ menuturkan, karakteristik pendidikan di perguruan tinggi berbasis pesantren dapat dilihat dari bangunan yang sederhana, mengedepankan kesederhanaan cara hidup mahasiswa. Kehidupan perguruan tinggi dengan gaya hidup mandiri, santri dituntut untuk dapat mengurus diri sendiri terutama kebutuhan fisiknya atau tidak bergantung pada orang lain kecuali Allah, dan mempelajari buku klasik. Gambaran mengenai karakteristik pendidikan tinggi agama berbasis pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua hal, yaitu pola pendidikan

¹¹ Ali Yafie, *Pengantar Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2005).

¹² M. Yusuf Al-Qawardi, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2005).

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006).

dan sistem pengajaran¹⁴. Pola pendidikan adalah satu kesatuan individu untuk komunitas yang secara khusus bimbingan yang bermuatan pendidikan pada anak. Pola pendidikan dimaknai sebagai sistem atau tata kerja yang diampu dengan orang tua, ustad, guru. Menurut¹⁵ pola pendidikan merupakan suatu cara mendidik yang mengarah pada bakat dan kemampuan anak serta kemajuan dan perkembangannya Pola pendidikan Islam tradisional dalam studi agama Islam atau pesantren sangat berbeda. Umumnya dinilai sesuai dengan usia atau kebutuhan siswa. Lembaga pesantren juga memperkenalkan tingkatan, dari yang mengajarkan teks sederhana hingga yang mengajarkan teks tingkat tinggi. Untuk saat ini mahasiswa bisa mendapatkannya di perguruan tinggi Islam. Sistem pengajaran yang diperkenalkan secara umum yaitu sistem sorogan, sistem ini biasanya diberikan kepada siswa yang telah menguasai pengajian Alquran. Pada kenyataannya, penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3 bentuk: (1) Lembaga pendidikan dan pengajaran Islam, yang umumnya diberikan dengan cara non klasik (sistem bandongan dan sorogan) di mana seorang kyai mengajar siswa berdasarkan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak Abad Pertengahan, sedangkan siswa biasanya tinggal di sekolah berasrama atau sekolah berasrama. (2) Lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren, namun santri tidak dibekali dengan pesantren, melainkan tinggal dan tersebar di seluruh kampung sekitar pesantren (santri kalong), dimana metode dan metodenya Pendidikan dan pengajaran disediakan dalam sistem weton, yaitu cara siswa berbondong- bondong datang pada waktu-waktu tertentu. (3) Kelembagaan gabungan antara pesantren dan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan sistem bandongan, sorogan atau wetonan dengan santri berkelompok, yang dalam pengertian pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal, dan menyelenggarakan pendidikan formal berupa sekolah negeri di berbagai jenjang dan berbagai kejuruan sesuai kebutuhan masyarakat.

2.2 Ciri-ciri perguruan tinggi agama berbasis pesantren

Ciri-ciri perguruan tinggi agama berbasis pesantren tempat santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan satu (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan kyai. Untuk itu perguruan tinggi Islam memiliki karakter di dalamnya antara lain.¹⁶

¹⁴ Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2010).

¹⁵ Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*.

¹⁶ Muali, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2008).

Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana. Kata pondok berasal dari bahasa Arab “فندق” yang berarti Asrama”. Menurut M. Dawam Rahardjo bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier pondok sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sementara itu, Jailani memberikan batasan pondok berasal dari kata “فندق” yang mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau Jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Persyaratan-persyaratan pokok suatu lembaga pendidikan baru dapat digolongkan sebagai pesantren, apabila telah mencukupi elemen-elemen pokok pesantren. Elemen-elemen pokok pesantren itu adalah: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai.

Pada awal perkembangannya, pondok tidak hanya diperuntukkan sebagai tempat tinggal atau asrama bagi para santri, untuk benar-benar mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat pembinaan bagi para santri yang bersangkutan agar dapat hidup mandiri di masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, apalagi di masa sekarang, tampaknya fungsinya lebih menonjol sebagai kost atau kost, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau sumbangan untuk pemeliharaan pondok tersebut. Biasanya pembangunan pondok pesantren untuk santri dibangun di atas tanah milik kyai, meskipun dalam perkembangannya banyak tempat penginapan yang didirikan di atas tanah milik masyarakat yang disumbangkan kepada pesantren. Pesantren merupakan ciri khas pesantren dengan sistem pendidikan tradisional, sedangkan sistem modern hanya menyediakan bangunan belajar dan santri pulang pergi atau sebagian diantaranya menyewa rumah warga di sekitar pondok.

Ada tiga alasan pondok pesantren menyediakan pemondokan¹⁷. Pertama, kemasyhuran seorang kyai, kedalaman pengetahuannya menarik santri-santri dari jauh untuk menuntut ilmu dari kyai tersebut sehingga untuk dapat memaksimalkan diri menuntut ilmu santri harus menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil di mana tidak tersedia perumahan atau penginapan yang cukup untuk santri, dengan demikian secara tidak langsung perlu adanya asrama bagi santri jauh. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, dan kyai menganggap para santri sebagai titipan Allah

¹⁷ Raharjo M Darwan, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 2009).

yang harus dilindungi. Sikap saling membutuhkan ini menimbulkan rasa tanggung jawab kyai untuk menyediakan asrama bagi santri, dan tumbuh dalam diri santri sikap selalu taat kepada kyai.

Masjid, Secara bahasa kata masjid berasal dari kata sajada-sujud yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat, takzim. Secara bahasa, kata masjid adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. Menurut Al Hasan Masjid adalah rumah Allah yang agung dan tempat yang mulia untuk beribadah kepada-Nya serta tempat untuk berdzikir, bersyukur, dan memuji kepada-Nya. Hal yang sama di kemukakan H.A. Shiddieqy masjid adalah tempat yang dijadikan dan ditentukan untuk tempat manusia mengerjakan shalat jamaah (tempat yang ditentukan untuk mengerjakan ibadah kepada Allah SWT)". Senada dengan Rahmawati Masjid adalah tempat ibadah umat muslim, masjid berarti tempat sujud. Kata masjid adalah isim makan bentukan katayang bermakna tempat sujud. Sedangkan masjid adalah isim zaman yang bermakna waktu sujud. Masjid sebagai sentra utama seluruh aktivitas keummatan. Baik untuk kegiatan pendidikan yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter sahabat maupun aspek-aspek lainnya termasuk politik, strategi perang hingga pada bidang ekonomi, hukum, sosial dan budaya.

Mahasantri adalah seorang yang mendalami ilmu di suatu lembaga pondok pesantren yang bernetaben dari mahasiswa. Kegiatan mahasantri dalam lembaga pendidikan tinggi seperti menunaikan ibadah shalat mengaji, shollu. Mahasantri terdiri dari dua macam santri. Pertama, santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan hidup berkelompok, dan mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Kedua, Santri Kalong, yaitu santri dari kampung-kampung di sekitar pesantren yang biasanya tidak menginap. Untuk berpartisipasi dalam aktivitas tersebut, mereka melakukan perjalanan dari rumah mereka sendiri.

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam kemudian memiliki akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa "Kyai adalah tokoh sentral pada podok pesantren. Kemudian Ibnu Abbas, kyai merupakan orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT. Adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu. Hal senada dikemukakan oleh Nurhayati Djamas menyatakan bahwa Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh pemimpin pondok pesantren. Dalam tradisi pesantren, banyak kesamaan dengan tradisi dalam tasawuf, dalam hal ini tarekat. Misalnya dalam hal menghormati kyai, menghormati kyai merupakan ajaran dasar yang ditanamkan pada diri siswa. Faktanya,

kepatuhan mungkin lebih penting daripada mencari pengetahuan itu sendiri. Untuk mengetahui siapa yang layak disebut kyai, harus ada parameter yang jelas.

Syahrul Adam mengutip Abuddin Nata menyatakan bahwa kyai secara ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: “Menguasai ilmu agama secara mendalam, Keilmuan yang dimiliki telah mendapat pengakuan dari masyarakat sekelilingnya, Menguasai kitab kuning dengan matang, Taat beribadah kepada Allah SWT, Mempunyai kemandirian dalam bersikap, Tidak mau mendatangi penguasa, Mempunyai geneologi ke-kyai-an dan Memperoleh ilham dari Allah”.

Kitab Islam klasik dalam pendidikan agama merujuk pada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren. Kitab klasik ditulis oleh ulama klasik yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipadomani oleh para ulama di Indonesia. Perguruan tinggi berbasis pesantren diajari buku-buku klasik yang ditulis oleh para ulama sebelumnya, tentang berbagai macam ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan buku-buku sederhana, kemudian dilanjutkan dengan buku-buku tentang berbagai pengetahuan yang mendalam. Dan tingkatan pesantren beserta ajarannya biasanya diketahui dari jenis buku yang diajarkan. Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok: 1) Nahwu, 2) Fiqh, 3) Usul fiqh, 4) Hadis, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tasawuf dan 8) Etika.

3. METODE

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka bentuk penelitiannya adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran sebagaimana yang ada dan terjadi pada objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan Desain Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian fenomena, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, bahwa Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna¹⁸.

¹⁸ Wina Sanjaya, “Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur,” *Jakarta: Kencana*, 2013.

Oleh karena itu, di dalam penelitian ini akan menggali, mengkaji dan menganalisis tentang Karakteristik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) Berbasis Pesantren di Sumatera Selatan dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung untuk dijadikan sebagai dasar melakukan Inovasi dalam dunia pendidikan, sehingga dapat melakukan pembaharuan pada sistem PTKIS di Sumatera Selatan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Lexy J. Moleong “teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Suasana Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran untuk memberikan informasi kepada peserta didik agar informasi dapat diterima oleh peserta didik dalam kondisi terjadinya interaksi antara dosen dan peserta didik. Suasana pembelajaran didukung oleh media pendidikan, alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi ¹⁹.

Suasana pembelajaran peranannya akan terlihat apabila dosen mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat kondusif, aktif, dan interaktif. Untuk itu para dosen harus memiliki kemampuan dalam mengola kelas. Sedangkan bagi para dosen sendiri penggunaan media, alat, bahan, metode, dan teknik yang digunakan harus tepat dan akurat. Sehingga dapat memudahkan mereka dalam menjelaskan materi pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik didalam ruangan kelas dan memberikan hasil yang maksimal meningkatkan pengetahuan peserta didik. Dalam proses pembelajaran manfaat media dan sumber belajar antara lain sebagai berikut: “pengajaran akan lebih efektif, menarik perhatian mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan keinginan untuk belajar lebih giat. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para mahasiswa, memungkinkan mahasiswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, metode mengajar lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh dosen. Sehingga mahasiswa tidak bosan dan dosen tidak kehabisan tenaga apalagi jika dosen mengajar untuk setiap jam pelajaran. Mahasiswa lebih banyak melakukan kegiatan sebab tidak hanya

¹⁹ Arif, “Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya.”

mendengarkan uraian dosen tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti: mengamati, melakukan, mendemostrasikan, dan lain-lain²⁰.

Salah satu ciri proses pendidikan di pesantren adalah pemisahan pembelajaran antara laki-laki dan perempuan. Begitu juga yang berlaku di perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren. Memang, pemisahan tersebut akan memakan biaya besar dan padat karya. Namun pemisahan ini merupakan upaya serius yang dilakukan oleh pimpinan dalam mencetak karakter siswa. Karena santri tidak hanya diajarkan bagaimana menggali ilmu, tetapi juga dilatih agar dapat berperilaku sebagai tuntunan agama, dan Islam sangat ketat mengatur hubungan antar lawan jenis. Selain itu, salah satu ciri yang menonjol dalam proses pendidikan di perguruan tinggi berbasis pesantren adalah tingkat penguasaan siswanya yang mahir berbahasa Arab. Semua mengaku alumninya fasih berbahasa Arab²¹.

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan di perguruan tinggi berbasis pesantren, perguruan tinggi pesantren tidak sama dengan perguruan tinggi berasrama. Perguruan tinggi pesantren merupakan integrasi nilai dan sistem yang ada di pesantren dengan pembelajaran perguruan tinggi, sehingga nilai dan sistem yang ada di pesantren seperti kiai atau rektor menjadi pusat tokoh, masjid sebagai pusat kegiatan. dan sistem asrama 24 jam terintegrasi dengan universitas dan segala fasilitasnya seperti perpustakaan, ruang kuliah, lapangan olah raga, rumah dosen dan lain-lain. Di pesantren santri disebut santri, dimana tidak ada dikotomi antara dirinya sebagai santri dan sebagai santri.

Sedangkan berkaitan dengan ketersediaan buku dan media dianggap belum baik, perpustakaan dikategorikan sangat sederhana sekali bahkan ada kelas yang dijadikan perpustakaan, keadaan yang belum terurus dengan baik, rak-raknya belum tersusun, tempat untuk membaca belum tersedia dengan baik, serta jumlah buku sangat terbatas. Kondisi seperti ini tentu memprihatinkan sebuah perguruan tinggi dengan kekurangan jumlah buku dan referensi yang dibutuhkan titik. Kesulitan mendapatkan sumber dan bahan untuk belajar ini menjadi keluhan dosen dan para mahasiswa. Para dosen terpaksa harus mencari buku di perpustakaan lain di luar kampus bahkan harus memesan terlebih dahulu dengan pihak lainnya.

Perguruan tinggi berbasis pesantren menghasilkan orang-orang yang ahli di bidang iptek sekaligus memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Dalam jangka panjang, lulusan pesantren bisa ikut serta mengelola sumber daya alam di negeri ini. Dengan sistem pendidikan tinggi pesantren santri tidak hanya memiliki kemampuan

²⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

²¹ Hamalik.

akademik saja, tetapi tetap dapat menjaga nilai-nilai kecakapan hidup atau sikap mental yang ada pada sesamanya, sehingga naluri berdoa *thalabul 'ilmi* selalu terjaga.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang masuk perguruan tinggi sebagian besar tinggal di asrama mahasiswa selama masa studinya. Dalam pendidikan tinggi berbasis pesantren berusaha memberikan perhatian penuh terhadap proses belajar siswa. Demikian ciri dan ciri yang tidak dimiliki kampus / perguruan tinggi lain, mahasiswa yang tergabung pada perguruan tinggi mendapatkan tambahan pengajaran di luar kegiatan perkuliahan kampus berupa pembinaan etika dan moral, pembinaan keagamaan seperti menjadi imam shalat, dakwah jumah, dan yang terpenting mereka wajib menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Pembelajaran tidak dilakukan secara formal, tetapi memberikan sedikit kelonggaran bagi siswa apakah mereka ingin naik papan atau tidak. Perguruan tinggi memiliki asrama khusus untuk mahasiswa. Mahasiswa yang ingin belajar sambil di pesantren. Secara khusus perguruan tinggi menyediakan materi pesantren dan perangkat penguasaan kitab kuning sebagai ciri khas lembaga pesantren. Selain itu, berbagai aturan perkuliahan juga mengadopsi tradisi pesantren agar jiwa pesantren dapat tertanam pada diri setiap santri.

Berbagai langkah tersebut ditempuh agar mampu menghasilkan generasi lulusan yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, berakal, tetapi juga memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang kini semakin jarang diperhatikan. Perguruan tinggi berbasis pesantren tidak menginginkan lulusan yang bermoral buruk dan tidak peduli dengan nasib masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, indikator keberhasilan bukan pada saat mereka diterima bekerja, tetapi mengarah pada berbagai aktivitas yang mereka lakukan dalam memberdayakan kehidupan masyarakat.

4.2 Struktur Organisasi Perguruan Tinggi

Pengelolaan perguruan tinggi berbasis pesantren berbeda satu sama lain, terutama dalam kaitannya dengan struktur dan yang memegang satu sayap sebagai pemegang "kekuasaan mutlak" dan yang merupakan dua sayap pemegang "kekuasaan relatif. Beberapa keunggulan dan keunikan di perguruan tinggi berbasis pesantren, antara lain: pengelolaan pesantren lebih mengedepankan aspek-aspek kompetensi, dimana tenaga pendidik dan kependidikannya berasal dari berbagai wilayah, dan warga masyarakat sekitar pesantren, serta memprioritaskan para alumni yang memiliki kompetensi dalam hal ilmu Al-Qur'an, menyelenggarakan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai ilmu Al Qur'an menjadikannya sebagai ciri khas perguruan tinggi berbasis pesantren yang memiliki visi

mencetak kader-kader calon ulama yang berjiwa Dai dan Mujahid, aspek kurikulum lebih menekankan penguatan pembelajaran agama dan umum secara seimbang, sebagai bentuk konsep kurikulum KKNl. Pada aspek sarana prasarana, pembiayaan, dan humas pada perguruan tinggi berbasis pondok pesantren dikelola secara profesional.

4.3 Sumber Daya Manusia

Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi menyenangkan. Sehubungan dengan itu, fungsi personalia yang harus dilakukan pimpinan adalah menarik, mengembangkan, menggaji dan memotivasi personil guna mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi²².

Sumber daya manusia dibidang tenaga pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik". Pendidik juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam pengembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaanya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, sebagai makhluk yang sosial dan makhluk individu yang mandiri²³.

Tenaga kependidikan di perguruan tinggi terdiri atas dosen dan tenaga penunjang akademik. Dosen adalah seseorang yang berdasarkan pendidikan dan keahliannya diangkat oleh penyelenggara perguruan tinggi dengan tugas utama mengajar pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Dosen dapat merupakan dosen biasa, dosen luar biasa dan dosen tamu. dosen biasa adalah dosen yang diangkat dan ditetapkan sebagai tenaga tetap pada perguruan tinggi yang bersangkutan, dosen luar biasa adalah dosen yang bukan tetap sedangkan dosen tamu adalah seorang yang diundang untuk menjadi dosen di perguruan tinggi selama jangka waktu tertentu, dosen tamu dapat berasal dari luar negeri. Pemerintah dapat memberi bantuan kepada perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam bentuk dosen tetap yang dipekerjakan pada perguruan tinggi yang bersangkutan.

²² Kurniadin, *Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

²³ Kurniadin.

Perencanaan karyawan merupakan suatu kegiatan untuk menentukan kebutuhan karyawan, baik secara kuantitatif sekarang maupun yang akan datang. Rekrutmen pegawai merupakan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pegawai di suatu instansi baik dalam jumlah maupun kualitas. Kegiatan rekrutmen dilakukan dalam rangka mencari pegawai yang sesuai dengan kebutuhan yaitu upaya mencari dan mendapatkan sebanyak mungkin calon pegawai yang memenuhi persyaratan, kemudian diseleksi calon terbaik dan tersukses.

Lembaga pendidikan senantiasa menginginkan agar personil- personilnya melaksanakan tugas secara optimal dan menyumbangkan segenap kemampuannya untuk kepentingan lembaganya, serta bekerja lebih baik dari hari ke hari. Sehubungan dengan itu, fungsi pembinaan dan pengembangan pegawai merupakan fungsi pengelolaan personil untuk memperbaiki, menjaga dan meningkatkan kinerja pegawai. Setelah diperoleh dan ditentukan calon pegawai yang akan diterima, kegiatan selanjutnya adalah mengusahakan supaya calon pegawai tersebut menjadi anggota lembaga yang sah sehingga mempunyai hak dan kewajiban sebagai anggota lembaga. Setelah pengangkatan pegawai, kegiatan berikutnya adalah penempatan atau penugasaan diusahakan adanyakongruensi yang tinggi antara tugas yang menjadi tanggung jawab pegawai dengan karakteristik pegawai.

Upaya pelaksanaan fungsi yang dijelaskan di atas membutuhkan sistem penilaian pegawai yang obyektif dan akurat. Penilaian tenaga kependidikan difokuskan pada prestasi individu dan keikutsertaannya dalam hasil penilaian kinerja tenaga kependidikan sangat penting dalam pengambilan keputusan atas berbagai hal seperti identifikasi kebutuhan, penerimaan, seleksi, pengenalan, penempatan, promosi, sistem penghargaan, dan aspek lain dari keseluruhan proses sumber daya yang efektif. tenaga manusia.

Berdasarkan hasil temuan, penulis mengungkapkan bahwa tentang tenaga pengajar di perguruan tinggi berbasis pondok pesantren telah sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen yaitu strata 2 dan tidak ada lagi yang mengajar strata 1. Sistem perekrutan yang dimaksudkan agar diperoleh tenaga pendidik yang benar-benar mampu di bidangnya. Di sisi lain sebagai lembaga pendidikan Islam sangat mengutamakan penguasaan dan pengamalan agama bagi tenaga pengajar. Usaha-usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam rangka pembinaan profesi tenaga kependidikan dengan pemetaan dan pembinaan sesuai kebutuhan serta mengikutsertakan dosen-dosen dalam berbagai pelatihan seperti studi banding, studi kasus, supervisi, berbagai workshop, serta penugasan.

Berkaitan dengan syarat professional dan pedagogik dengan latar belakang pendidikan. Hal tersebut biasa diatasi dengan carapengelompokan mata pelajaran dengan latar belakang pendidikan, sehingga dosen yang mengajar dibidang keahliannya seperti; Ilmu

Al- Qur'an, Ilmu Hadits, Ilmu Tafsir, dan Psikologi. Tetapi tidak terlalu signifikan berpengaruh terdapat para mahasiswa serta juga masih terdapat kurangnya motivasi bagi dosen untuk selalu menyiapkan perangkat perkuliahan, seperti penyusunan SAP dan Silabus. Selanjutnya tidak semua dosen memiliki skill dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju pesat. Oleh sebab itu seharusnya para dosen banyak menulis dan banyak membaca buku-buku yang relevan dengan materi pembelajaran.

Adapun peningkatan kesejahteraan atau honorarium yang digunakan adalah dengan menggunakan tingkat pekerjaan berdasarkan lama bekerja dengan ketentuan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan di setiap jenjang. Besar honorarium yang diterima sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan serta anggaran yang tersedia. Dengan demikian penerapan profesionalisme pada tingkat pengajar (dosen). Salah satu tercapainya tujuan dan pengelolaan pengajaran disebabkan dosen kompetensi personal dan kompetensi akademik, sehingga belum bisa menyampaikan materi yang mampu yang dimengerti dan dilaksanakan mahasiswa. Sebelum memberikan tugas hendaklah dipastikan terlebih dahulu bahwa dosen telah benar-benar ahli didalam bidang pendidikan yang diajarkan dan tahu bagaimana perkembangannya dan penggunaan teknologi.

4.4 Kurikulum

Kurikulum pendidikan di perguruan tinggi sangat penting agar peserta didik harus mampu atau benar-benar menguasai isi materi pelajaran dan mampu mengaplikasikan situasi yang berbeda serta mampu memanfaatkannya untuk memecahkan masalah yang muncul. Tujuan pengajaran di perguruan tinggi adalah untuk menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Sistem pendidikan memiliki tugas untuk memungkinkan siswa berorientasi, berlatih, dan banyak lagi. Pada satuan pendidikan tinggi berkewajiban menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuannya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi diarahkan untuk membentuk tenaga profesional. Mereka yang memiliki kemampuan akademik di bidangnya dan bertanggung jawab atas disiplin ilmu yang dikuasainya selama proses perkuliahan. Dalam konteks pemikiran ilmiah dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya menerapkannya dengan menggunakan metode tertentu dan menggunakan media atau alat yang sesuai dengan perkembangan jaman ²⁴.

²⁴ Kartono, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Bandar Maju, 2008).

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh kementerian pendidikan nasional pada tingkat pusat. Karena itu level yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Lembaga perguruan tinggi merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan program manajemen pengajaran ²⁵.

Ada beberapa prinsip umum dalam perkembangan kurikulum. Pertama, prinsip relevansi. Ada dua macam bentuk prinsip relevansi yang harus dimiliki oleh kurikulum, yaitu relevansi keluar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar masuknya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses, metode, penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum ²⁶.

Prinsip kedua adalah fleksibilitas, kurikulum hendaknya memilih sifat lentur dan fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Prinsip yang ketiga adalah kontinuitas yaitu berkesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Prinsip yang keempat adalah praktis, mudah dilaksanakan menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip kelima adalah efektivitas walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana tetapi keberhasilannya harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas dan kualitas ²⁷.

Berdasarkan temuan dilapangan penulis mengemukakan bahwa perguruan tinggi berbasis pondok pesantren menerapkan kurikulum KKNi. Kurikulum yang digunakan sesuai dengan visi dan misi, sasaran dan mengacu kepada komponen kurikulum Institusional dimana kurikulum tersebut terbagi menjadi lima kelompok yaitu MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepriadian) kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia

²⁵ Kartono.

²⁶ Junaidi, *Pengantar Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

²⁷ Junaidi.

yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan): kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan keterampilan tertentu. MKB (Kelompok Mata Kuliah Keahlian dan Berkarya): kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan dengan tenaga ahli dengan karya berdasarkan dasar dan ilmu dan keterampilan yang dikuasai. MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya): kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan seseorang dalam berkarya menuntut tingkat keahlian berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai. MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) kelompok bahan kajian dan pelajaran yang diperlukan seseorang untuk dapat memahami kaidah kehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya .

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi dimana para mahasiswa dituntut memiliki kreativitas didalam menyampaikan ide-ide mereka didalam perkuliahan, yang tidak hanya mendengar apa yang disampaikan dosen didalam kelas tetapi dituntut untuk menyampaikan gagasan mereka untuk mengatasi permasalahan yang berkembang didalam proses perkuliahan. Kurikulum yang digunakan sepenuhnya menggunakan kurikulum KKNI. Kami mengenalkan kurikulum tidak hanya teori semata melainkan langsung praktek lapangan, seperti mengikuti kegiatan magang serta praktik Al-Qur'an untuk mengasah kemampuan mereka didalam mendalami ilmu-ilmu yang mereka terima dibangku kuliah. Selain itu para mahasiswa juga ikut sertakan dalam pelatihan kependidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah khusus bagi calon sarjana pendidikan agama islam. Sehingga mereka memiliki kemampuan yang baik sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

4.5 Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan di perguruan tinggi merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan seluruh rangkaian proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa selalu dalam keadaan siap pakai (ready to use) untuk proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar semakin efektif dan efisien bagi peningkatan mutu pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan investasi, dan penghapusan serta penataan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan lembaga pendidikan yang bersih, rapi dan asri sehinggatercipta kondisi yang menyenangkan. Selain itu dengan tersedianya sarana atau sarana pembelajaran yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran.

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah proses penyusunan rencana kebutuhan peralatan sekolah untuk jangka waktu tertentu dan menggabungkan rencana kebutuhan tersebut dengan dana atau anggaran sekolah yang tersedia. Pengadaan merupakan kegiatan penyediaan sarana dan prasarana dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas yang harus dilaksanakan oleh madrasah. Kegiatan perencanaan sarana dan prasarana yang dilaksanakan mengedepankan sikap kehati-hatian dan keterbukaan. Sejalan dengan itu, bahwa perencanaan dan pengadaan sarana prasarana harus direncanakan secara matang agar semua pengadaan sesuai dengan kebutuhan dan tetap memperhatikan rekomendasi semua komponen serta disesuaikan dengan keuangan.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di perguruan tinggi tergolong dilaksanakan dengan baik dan teratur karena melibatkan panitia tersendiri yang dibentuk melalui musyawarah untuk mufakat. Panitia yang dibentuk ini selanjutnya bertugas mencari dan mengadakan barang yang dibutuhkan sesuai dengan kesepakatan harga yang telah ditentukan. Seluruh rangkaian tugas panitia pengadaan sarana dan prasarana akan berakhir setelah semua barang yang diadakan siap untuk diserahkan kepada bagian sarana dan prasarana.

Hal penting yang terlihat dalam pengadaan sarana dan prasarana di suatu perguruan tinggi adalah penyesuaian dengan dana yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Apabila sarana dan prasarana dalam pengadaannya membutuhkan dana yang tidak terlalu besar dan dananya masih mencukupi, maka akan segera terealisasi. Namun, jika sarana dan prasarana membutuhkan dana besar, pengadaan akan ditunda hingga dana yang dibutuhkan sudah dimiliki. Setelah sarana dan prasarana yang diperlukan sudah dimiliki dan kemudian diserahkan ke bagian sarana dan prasarana, langkah selanjutnya adalah melakukan inventarisasi. Proses inventarisasi sarana dan prasarana ini umumnya dilaksanakan dengan

cara melakukan pencatatan ke dalam buku inventaris dan menuliskan kode atau nomor tertentu pada fisik barang.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa ketersediaan ruang penangkarang yang lengkap dengan fasilitas belajar sangat menentukan proses pembelajaran. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Secara Berkala terus menambah gedung untuk dijadikan ruang kelas, karena ruang kelas yang ada hampir penuh, dan hal ini akan sangat mempengaruhi kualitas proses pemulihannya. Ruang perkuliahan yang nyaman, membuat mahasiswa lebih nyaman dan tenang dalam mengikuti perkuliahan. Kemudian pada pengembangan ruang perkuliahan terdapat LCD projector permanen disetiap ruang perkuliahan, sehingga dosen melakukan pengajaran secara maksimal.

4.6 Pengelolaan Anggaran

Pengelolaan anggaran pendidikan merupakan faktor penting bagi terwujudnya pendidikan tinggi berbasis pesantren yang baik. Pengelolaan pendanaan sangat diperlukan karena aspek pembiayaan sangat menentukan keberlangsungan suatu lembaga pendidikan. Dalam merencanakan pembiayaan pendidikan, apalagi jika lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan dengan kompleksitas tinggi seperti pondok pesantren, pengelolaan keuangan sangat penting untuk menjamin kelangsungan lembaga pendidikan tersebut.

Keuangan dan pembiayaan merupakan sumber daya yang secara langsung mendukung efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Kemampuan perguruan tinggi untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta bertanggung jawab dalam mengelola dana secara transparan. Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola dengan sebaik-baiknya agar dana yang ada dapat digunakan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan temuan di lapangan, penulis mengungkapkan bahwa pengelolaan anggaran dilakukan oleh pimpinan dan pihak keuangan, seperti bendahara atau bagian keuangan. Dalam pelaksanaannya, semua sumber keuangan dipegang oleh yayasan atau lembaga, penyelenggara menyampaikan dan mengusulkan anggaran kepada yayasan. Pengelolaan anggaran secara konseptual mencakup bagaimana memenuhi kebutuhan setiap divisi atau unit kerja agar dapat bekerja sama untuk mencapai target, walaupun pengelolaan anggaran memang tidak mudah, membutuhkan proses yang panjang, mulai dari pembentukan tim, desain konten, uji coba sebelum anggaran. . disahkan oleh yayasan. Pengelolaan anggaran di perguruan tinggi digunakan sebagai acuan standar bagi pengelola, unsur pimpinan, dan dosen dalam memfasilitasi penyelesaian tugas.

4.7 Pengelolaan Kemahasiswaan

Manajemen kemahasiswaan bertujuan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan di bidang kemahasiswaan agar kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, bidang pengelolaan kemahasiswaan memiliki sekurang-kurangnya tiga tugas pokok yaitu penerimaan mahasiswa baru, kegiatan kemajuan pembelajaran, serta pembinaan dan bimbingan disiplin.

4.8 Penerimaan mahasiswa baru (PMB)

Pimpinan perguruan tinggi membentuk panitia khusus yang bertanggung jawab atas PMB, dan menunjuk seseorang untuk menjadi ketua panitia PMB. Sosialisasi PMB dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sistem gethok tular (pemberian informasi secara berantai), penyebaran brosur, sosialisasi radio, pemasangan spanduk. Kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan pembinaan disiplin. Dalam hal ini terdapat bagian khusus yaitu coaching yang bertugas membimbing mahasiswa agar potensinya dapat berkembang secara seimbang. Selain itu berperan dalam proses belajar mengajar dengan memetakan siswa, kemudian memberikan pendampingan secara berkala.

Pengelolaan kemahasiswaan merupakan suatu pengaturan bagi mahasiswa mulai dari mahasiswa yang memasuki perguruan tinggi hingga lulus perguruan tinggi. Konsep pengelolaan siswa dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa siswa memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Siswa merupakan mata pelajaran utama untuk diolah dalam proses pendidikan. Sehingga dengan mengingat peran penting tersebut siswa tersebut harus benar-benar dapat mengelola dan mengatur siswa secara efektif dan efisien.

Manajemen peserta didik dari fungsi perencanaan (planning) melalui kegiatan penerimaan peserta didik baru, fungsi pengorganisasian (organizing) melalui pengaturan peserta didik ke dalam kelas-kelas atau berdasarkan kategori tertentu, pelaksanaan (directing) melalui pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan bakat dan minat peserta didik serta fungsi pengawasan (controlling) melalui monitoring dan evaluasi kegiatan-kegiatan peserta didik yang dilakukan oleh kepala/ketua lembaga dan urusan kemahasiswaan atau bahkan juga oleh pimpinan pesantren sendiri.

Berdasarkan temuan peneliti melihat bahwa beberapa hal yang belum optimalnya dilakukan perguruan tinggi berbasis pondok pesantren untuk memaksimalkan pengelolaan kemahasiswaan misalnya: belum optimalnya memfasilitasi dan mendorong organisasi baik intra maupun ekstra, minimnya kegiatan-kegiatan yang melibatkan organisasi kemahasiswaan serta masalah dana untuk kegiatan-kegiatan organisasi kemahasiswaan tentunya hal tersebut pada akhirnya membuat organisasi yang ada di pesantren terlihat tidak begitu aktif pesantren akan sangat terbantu dalam berbagai kebutuhan untuk peningkatan kualitasnya.

Berdasarkan hasil temuan di atas penulis mencoba menginterperstasikan terkait Karakteristik Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) Pengelolaan perguruan tinggi berbasis pondok pesantren belum dikelola secara optimal maka dari itu para Kyai perlu memperhatikan tata kelola perguruan tinggi dengan baik sehingga perguruan tinggi dapat mencapai tujuan dari pendidikan tinggi yang telah di selenggarakan. Untuk mencapai tujuan di suatu lembaga maka perlu adanya sebuah pengelolaan perguruan tinggi yang tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada di pesantren, di samping itu pengelolaan perguruan tinggi memerlukan standar ilmu utama yaitu adalah “manajemen perguruan tinggi” sebagai penggerak utama terhadap segala aktivitas penyelenggaraan perguruan tinggi. Untuk itu perguruan tinggi berbasis pesantren perlu yang melakukan perubahan dengan memperhatikan tata kelola yang saat ini di terapkan pada perguruan tinggi ternama sehingga perguruan tinggi mampu menyesuaikan dengan tuntutan dunia kerja tanpa menghilangkan yang menjadi ciri khas dari perguruan tinggi keagamaan.

Hal ini perlu dilakukan karena perguruan tinggi ke depan tantangan pesantren semakin kompleks mengingat peta persaingan menuju era globalisasi semakin meningkat. Lulusan pesantren dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam menyikapi perubahan. Dalam menyikapi hal di atas Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren perlu mengambil terobosan mengenai pengelolaan pendidikan tinggi di samping tetap menjaga nilai-nilai pendidikan Islam, nilai-nilai spiritual sikap dan akhlak Rasulullah yang menjunjung tinggi sikap kesederhanaan, tawaddu’ dan juga melestrikan nilai-nilai kultural local masyarakat muslim Indonesia.

5. KESIMPULAN

Ciri-ciri manajemen di perguruan tinggi berbasis pesantren adalah sebagai berikut: suasana pembelajaran yang meliputi pola interaktif, metode, bahan ajar, media pembelajaran. Selanjutnya struktur organisasi memiliki dua sayap dalam pendidikan tinggi, nilai yang dianggap mutlak dipegang oleh sayap pertama yaitu rektor / ketua dan para pembantunya,

sedangkan nilai- nilai absolut di pesantren dipegang oleh kiai dan para pembantunya. . Sedangkan tenaga kependidikan berasal dari berbagai daerah, dan warga masyarakat sekitar pesantren, dan mengutamakan alumni yang memiliki kompetensi di bidang ilmu Alquran, menyelenggarakan pembelajaran yang lebih dalam tentang ilmu Alquran sehingga menjadi ciri khas pendidikan tinggi. Berdasarkan pesantren yang memiliki visi untuk menghasilkan kader-kader calon ulama yang berjiwa dai dan mujahid, aspek kurikulum menekankan pada penguatan pembelajaran agama dan umum secara seimbang, sebagai salah satu bentuk konsep kurikulum KKNI. Pada aspek infrastruktur, pembiayaan, dan kehumasan pada perguruan tinggi berbasis pesantren dikelola secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qawardi, M. Yusuf. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2005.
- Ali Yafie. *Pengantar Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Arif, Mahmud. “Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 67–90.
- Baharun, Hasan. “Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren.” *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 57–80.
- Barthos, Basri. *Perguruan Tinggi Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Cipto, Bambang. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Darwan, Raharjo M. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- . *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES, 1982.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Junaidi. *Pengantar Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Kartono. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Bandar Maju, 2008.
- Kurniadin. *Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*. Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Masyud. *Manajemen Pondok Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem*

- Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2010.
- Muali. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 2008.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ciputat: PT. LOGOS WACANA ILMU, 2001.
- Sanjaya, Wina. "Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur." *Jakarta: Kencana*, 2013.
- Wijatno, Serian. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, Dan Ekonomis Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan Dan Mutu Lulusan*. Penerbit Salemba Empat, 2009.

